

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG KEKERASAN VERBAL PADA ANAK

Annora Mentari Putri¹⁾, Agus Santoso²⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: annora.mentari@yahoo.com)
- 2) Staf Pengajar Departemen Dasar Keperawatan Keperawatan Dasar Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: agussantoso@undip.ac.id)

Abstract

Verbal abuse which doesn't give less bad impact compare with physical abuse. Parent indicated that abuse on children is only physical abuse just like hitting, tweaking ear and throwing objects. In fact physical abuse is almost always accompanied by verbal abuse such as snapping, shouting at and child neglect. The purpose of this research is to know parents perceptions about verbal abuse that is done on children. This research uses qualitative method of phenomenological approach. The population in this study was parents who had children ages 3 to 6 years lived in Kebondalem district Kendal. Sample done purposively. The participants are 4 people who has minimum bachelor degree education and has the number of children not more than two children. Data collection techniques with in-depth interviews. This research resulted 4 themes shape from 6 subthemes, 14 categories, 66 core categories and 221 keywords. Two of four participants said verbal abuse is verbal words which should not proper be spoken. All participants understood that verbal action can be verbally abusive behavior. Parent are still doing verbal abuse on a child eventhough they understand about the verbal abuse. Parents argue that impact of verbal abuse is not too serious if compare to physical abuse.

Keywords : Perception, Verbal abuse, Child

Abstrak

Kekerasan verbal menimbulkan dampak yang tidak kalah buruknya dengan kekerasan fisik. Orang tua menyebutkan bahwa kekerasan pada anak hanya kekerasan berbentuk fisik saja seperti memukul, menjewer dan melempar dengan benda. Kenyataannya, kekerasan fisik hampir selalu disertai dengan kekerasan verbal seperti membentak, meneriaki dan mengabaikan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua tentang kekerasan verbal yang dilakukan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 3 sampai 6 tahun yang berlokasi di Kelurahan Kebondalem Kendal. Penentuan sampel dilakukan secara purposif. Partisipan berjumlah 4 orang dengan pendidikan yang dimiliki minimal sarjana dan jumlah anak tidak lebih dari 2 orang. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini menghasilkan 4 tema yang terbentuk dari 6 sub tema, 14

kategori, 66 core kategori dan 221 kata kunci. Dua dari empat partisipan mengatakan kekerasan verbal adalah kata-kata yang tidak selayaknya diucapkan. Semua partisipan mengerti bahwa tindakan secara verbal dapat menjadi perilaku kekerasan. Orang tua masih melakukan kekerasan verbal pada anak meskipun mereka mengerti tentang kekerasan verbal. Orang tua berpendapat bahwa dampak dari kekerasan verbal tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan kekerasan fisik.

Kata kunci : Persepsi, Kekerasan verbal, Anak

Pendahuluan

Kekerasan anak di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Tahun 2007 dilaporkan 1.510 anak mengalami kekerasan, tahun 2008 ada 1826, tahun 2009 sebanyak 1998, dan di tahun 2010 semakin meningkat yaitu 2044 jumlah kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia (<http://metro.vivanews.com>). Tahun 2011 dilaporkan dari bulan Januari hingga April, jumlah korban kekerasan anak sudah mencapai 435 jiwa. Data ini diperoleh dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (<http://nasional.kompas.com>).

Kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental (Carpenito, 2009). Campbell dan Humphrey mendefinisikan kekerasan anak sebagai berikut "setiap tindakan yang mencelakakan/ dapat mencelakakan kesehatan dan kesejahteraan anak yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak tersebut" (Yani, S.A. 2008).

Terry E. Lawson, psikiater anak membagi *kekerasan anak* menjadi 4 (empat) macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. *Verbal abuse*, terjadi ketika Ibu, mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk "diam" atau "jangan menangis". Anak mulai berbicara dan Ibu terus menggunakan kekerasan verbal seperti, "kamu bodoh", "kamu cerewet", "kamu kurang ajar", dan seterusnya (Solihin, 2004).

Surat kabar harian Kompas 23 Januari 2008 mengisahkan seorang yang sangat menarik penampilan fisiknya, tubuhnya atletis dan memiliki wajah tampan. Profesinya sebagai dokter dan mapan secara ekonomi, namun dibalik gambaran ideal itu, dokter tersebut memiliki kekurangan yaitu suaranya yang sangat liris. Hal ini membuat pasien maupun lawan bicaranya sulit untuk mengerti apa yang dibicarakan. Penyebab semua ini adalah pengalaman masa lalu dokter tersebut, ketika masih anak-anak selalu menjadi bahan ledakan dan ejekan ayahnya. Efek yang ditimbulkan adalah perasaan malu yang luar biasa dan menganggap hal itu sebagai suatu hinaan (<http://nasional.kompas.com/read/2008>).

Anak ibarat kanvas putih yang polos yang siap disapu dengan beraneka ragam warna, maka dari itu cara mendidik dan membesarkan anak dalam sebuah keluarga sangat penting. Kondisi yang ideal ini jarang terjadi, justru kekerasan verbal yang kerap terlihat. Contoh yang paling mudah, panggilan seperti "si hitam", "si ndut", "anak malas", disadari atau tidak dapat menimbulkan efek negatif pada anak seperti yang dikisahkan pada cerita di atas. Proses *labeling* tersebut bisa berdasarkan karakter fisik, pribadi, maupun kebiasaannya, padahal maksud orang tua memberi sebutan tersebut kadang hanya sebagai "panggilan kesayangan" atau memicu anak agar lebih rajin (www.binatalentagraha.sch.id).

Hal yang paling sering menyebabkan orang tua melakukan kekerasan terutama kekerasan verbal adalah kenakalan anak. Terutama ketika anak

memasuki usia 3 tahun, usia ini merupakan masa-masa pembentukan otak dan perilaku anak (Richard, 1999). Pada masa ini anak dianggap sangat kritis untuk perkembangan emosi dan psikologis. Perkembangan superego terjadi selama periode ini dan kesadaran mulai muncul. Kenakalan anak pada usia 3 sampai 6 tahun merupakan hal yang wajar, dengan cara seperti itu anak mempelajari lingkungan secara kreatif, tetapi kadang orang tua melihat hal itu sebagai suatu hal yang mengganggu, dan orang tua tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan verbal seperti membentak dan mengabaikan anak (Wong, 2008).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat 1.527 Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kebondalem Kendal. Sebanyak 500 lebiharganya adalah tamatan perguruan tinggi/akademi, dan 10 orang diantaranya mengakui pernah melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. 5 orang mengatakan pernah melakukan kekerasan fisik pada anaknya tetapi tidak mengetahui bahwa tindakan verbal dapat menjadi perilaku kekerasan, sisanya mengatakan tidak pernah melakukan kekerasan fisik tetapi pernah melakukan kekerasan verbal. Hal ini yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang kekerasan terutama kekerasan verbal pada anak di kelurahan Kebondalem Kendal setelah melakukan wawancara kepada beberapa orang warga setempat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu fenomena. Fenomena tersebut, diteliti dengan mewawancarai peserta penelitian atau partisipan melalui pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat penunjang yang digunakan adalah buku catatan, pulpen, *handphone* dan daftar pertanyaan.

Peneliti mewawancarai partisipan sekitar 30 menit mengenai persepsi partisipan tentang kekerasan verbal yang dilakukan pada anak. Peneliti mewawancarai partisipan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sehingga wawancara yang dilakukan dapat fokus dan berpola. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 3 sampai 6 tahun yang tinggal di Kelurahan Kebondalem Kabupaten Kendal.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada populasi tersebut adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Kriteria sampel yang digunakan adalah orang tua yang memiliki anak usia 3 sampai 6 tahun, memiliki pendidikan tinggi (minimal sarjana/akademi), berpenghasilan diatas 1,2 juta/bulan serta orang tua yang memiliki anak tidak lebih dari 2 orang. Sampel pada penelitian ini adalah 4 orang karena sudah mencapai saturasi data.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan interview langsung dengan partisipan dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*). Informasi yang disampaikan oleh partisipan dibuat menjadi transkrip wawancara lalu mencari kata kunci dari transkrip tersebut. Kata kunci yang didapat dikumpulkan kemudian dikategorikan untuk membentuk tema. Tema yang dihasilkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh data hasil dari penelitian berupa penuturan dari partisipan.

Informasi yang telah didapat kemudian diuji validitas dengan menggunakan *membercheck* dan perpanjangan pengamatan. Pengujian validitas ini dilakukan dengan cara kembali lagi ke partisipan memberikan transkrip wawancara yang sudah dibuat dan menanyakan kembali apakah transkrip tersebut sudah sesuai ketika dilakukan wawancara mendalam. Partisipan menandatangani transkrip apabila partisipan menyetujui transkrip tersebut.

Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang adalah orang tua yang memiliki anak usia 3 sampai 6 tahun. Partisipan pertama (P-1) dan keempat (P-4) memiliki dua anak dengan usia 12 tahun dan 3 tahun, partisipan kedua (P-2) dan ketiga (P-3) memiliki satu anak berusia 4 tahun. Pada penelitian ini semua partisipan memiliki pendidikan terakhir sarjana dan berada pada tingkat ekonomi menengah ke atas yang diukur dengan mendapatkan pendapatan lebih dari Rp 1.200.000/bulan.

Peneliti telah mengidentifikasi 4 tema yang terbentuk dari 6 sub tema, 14 kategori, 66 *core* kategori dan 221 kata kunci. Empat tema tersebut yaitu: 1) Pengetahuan Orang tua tentang kekerasan verbal pada anak; 2) Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak; 3) Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak; 4) Dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak.

Tema 1: Pengetahuan Orang tua tentang kekerasan verbal pada anak

Dua dari empat partisipan mengatakan bahwa kekerasan verbal berupa kata-kata yang tidak baik untuk diucapkan, seperti penuturan yang diucapkan oleh salah satu partisipan dibawah ini:

“...Ya salah satunya ya itu tadi, apa yang dikatakan sesuatu yang tidak selayaknya dikatakan menjadi kekerasan verbal. bicara yang tidak baik itu kan...”. (P-1)

Dua partisipan lain mengatakan kekerasan verbal pada anak adalah ketika orang tua membentak anak, seperti pernyataan salah satu partisipan dibawah ini:

“...Kalau verbal ya kita bentak-bentak kita bodoh-bodohi (mengucapkan kata “bodoh) kemudian kita maki-maki (mengucapkan kata-kata yang tercela) itu kan kekerasan verbal...”. (P-3)

Tema 2: Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak

Partisipan mengatakan kekerasan verbal ada berbagai jenis. Jenis kekerasan verbal yang disebutkan oleh seluruh partisipan adalah membentak dan melampiaskan amarahnya ke anak, seperti contoh pernyataan partisipan kedua dibawah ini:

“...Dibentak ya kaya tadi itu “*Jadi anak kok nakal, nggak mau nurut sama mama...*”. (P-2)

“...lya dimarahi. Nggak tau apa- apa ikut dimarahi, padahal kan masih kecil. Mungkin seperti itu. anaknya jadi pelampiasan amarah...”. (P-2)

Tema 3: Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak

Penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak terjadi karena dua hal, yang pertama karena faktor orang tua itu sendiri, yang kedua dikarenakan oleh karakteristik anak. Tiga dari empat partisipan mengatakan bahwa anak usia 3 sampai 4 tahun lebih banyak meniru, seperti pernyataan yang disampaikan oleh salah satu partisipan dibawah ini:

“...Kalau mereka itu katakanlah sehari- hari hidup dalam lingkungan yang orang tua atau kakak- kakaknya ucapannya tidak baik, mereka akan merekam, dan ketika dia nanti pandai berbicara, maka dia kan menirukan. Dan dia akan menyampaikan kepada orang lain...”. (P-1)

Faktor yang kedua adalah dari dalam diri orang tua tersebut. Keempat partisipan mengatakan sebab mereka melakukan kekerasan verbal pada anak salah satunya adalah karena karakter orang tua tersebut, orang tua yang memiliki karakter keras sehingga dengan mudah melakukan kekerasan verbal pada anak. Karakter orang tua yang seperti itu adalah bentukan dari orang tua sebelumnya, cara mendidik dan membimbing anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter. Penuturan dua dari empat partisipan seperti dibawah ini:

“...Kalau menurut saya itu kok ada hubungannya dengan karakter mbak, karakter atau sifat yang dia bawa sejak lahir juga bisa. Karakter yang dia bawa sejak lahir, kemudian dia itu berasal dari keluarga yang bagaimana, dididik dalam lingkungan yang seperti apa, itu nanti akan mempengaruhi cara dia mendidik anaknya, dan juga mungkin menyampaikan komunikasi kepada anaknya...”.

“...Nek (kalau) menurut saya ya tinggal orangnya ajalah, tinggal orangnya. Karakter orangnya ...”. (P-4)

Tema 4: Dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua pada anak.

Dampak orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak memiliki segi positif dan negatif. Dampak positif orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal pada anak adalah agar anak berfikir bahwa yang dilakukannya adalah salah, seperti pernyataan dari salah satu partisipan:

“...Ya dia biar maksud saya biar berpikir. Kenapa sih kok papa marah, karena apa, biar tidak dia mengulangi lagi, ohh papa marah karena ini...”. (P-3)

Tiga dari empat partisipan mengatakan dampak negatif dari kekerasan verbal bahwa kekerasan verbal yang dilakukan akan menjadi berkesinambungan, jadi apa yang dilakukan orang tua pada anaknya sekarang, akan dilakukan juga pada anaknya kelak, seperti pernyataan dari partisipan 2 dibawah ini:

“...He'e. Dan mungkin apa yang dilakukan orang tua ke anak mungkin anaknya juga kan dilakukan ke anaknya lagi...”. (P-2)

Pembahasan

Partisipan mengerti bahwa tindakan verbal dapat menjadi perilaku kekerasan. Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata dengan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sutikno, 2010).

Pengertian kekerasan verbal yang dikatakan oleh partisipan sesuai dengan teori *Patricia Evans* bahwa salah satu dari bentuk kekerasan verbal adalah meneror. Meneror anak terjadi ketika orang tua menyerang anak dengan cara membentak dan melampiaskan amarah kepada anak. Hal ini dapat menciptakan iklim ketakutan bagi anak (Potter, 2010).

Faktor orang tua melakukan tindakan kekerasan verbal adalah karena faktor anak. Tiga dari empat partisipan mengatakan bahwa karakteristik anak usia 3 sampai 6 tahun adalah suka meniru. Hal ini sesuai dengan teori *Santrock* yang menjelaskan di dalam bukunya bahwa kemampuan anak pada usia 3 sampai 4 tahun dalam memperhatikan stimulus meningkat secara dramatis. Anak pada usia ini lebih memperhatikan sesuatu yang mencolok dan kemudian akan menirunya (Santrock, 2011).

Faktor yang kedua adalah dari dalam diri orang tua tersebut. Keempat partisipan mengatakan sebab mereka melakukan kekerasan verbal pada anak salah satunya adalah karena karakter orang tua tersebut, orang tua yang memiliki karakter keras sehingga dengan mudah melakukan kekerasan verbal pada anak. Karakter orang tua yang seperti itu adalah bentukan dari orang tua sebelumnya, cara mendidik dan membimbing anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter.

Kekerasan verbal yang terjadi pada anak juga dikarenakan karakter yang dimiliki orang tua sesuai dengan teori yang dikemukakan penelitian terdahulu yang disusun oleh Munawati bahwa semua tindakan kepada anak, direkam dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai masa dewasa. Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan memiliki karakter sama dengan yang orang tua didikan (Munawati, 2011).

Partisipan mengatakan bahwa mereka melakukan kekerasan verbal bermaksud baik pada anak, yaitu agar anak berpikir bahwa yang dilakukannya adalah salah. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh *Ericson* bahwa perkembangan anak usia antara 3 dan 4 tahun adalah anak mulai mengembangkan inisiatif pada saat mencoba hal-hal baru (Potter, 2005).

Dampak jangka panjang yang terjadi dari kekerasan verbal pada anak adalah menimbulkan rantai kekerasan pada keluarga. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian terkait yang sudah dilakukan oleh Munawati, yaitu akibat lain dalam jangka panjang yaitu anak yang mendapatkan kekerasan verbal dapat melakukan hal yang sama kelak kemudian hari terhadap anak-anaknya saat mereka menjadi orang tua. Hal ini terjadi karena esensinya anak-anak merupakan peniru ulung (Munawati, 2011).

Kesimpulan dan Saran

Keempat partisipan sudah mengetahui secara garis besar pengertian dari kekerasan verbal pada anak, tetapi keempat partisipan juga mengatakan bahwa pernah melakukan kekerasan verbal pada anak. Hal yang pernah dilakukan oleh keempat partisipan adalah membentak anak dan menjadikan anak sebagai pelampiasan kemarahan orang tua.

Faktor-faktor orang tua melakukan tindakan tersebut disebabkan karena 2 hal, yang pertama karena faktor dari anak dan kedua karena orang tua. Orang tua menganggap bahwa anak mereka yang berusia 3 dan 4 tahun adalah anak yang nakal, sehingga mereka sering melakukan hal tersebut pada anak mereka. Faktor dari orang tua adalah dikarenakan karakter yang dimiliki dari orang tua itu sendiri. Orang tua yang memiliki karakter yang keras cenderung lebih sering melakukan perilaku kekerasan verbal pada anak. Karakter seseorang dipengaruhi karena latar belakang keluarga yang dimiliki sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan rantai kekerasan pada keluarga.

Orang tua juga mengatakan dampaknya tidak seberapa, padahal hal tersebut dampaknya tidak kalah buruknya dengan perilaku kekerasan fisik. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi takut kemudian minder dengan teman-temannya lalu perkembangan anak dapat terganggu sehingga konsep diri anak menjadi buruk dan anak akan meniru perilaku orang tua di waktu sekarang maupun di waktu mendatang setelah anak tersebut memiliki keluarga.

Orang tua sebaiknya mencari informasi mengenai cara berperilaku kepada anak agar tidak melakukan kekerasan secara disengaja maupun yang tidak sengaja, khususnya perilaku kekerasan verbal. Informasi ini dapat diperoleh melalui media massa seperti koran, tabloid dan majalah dan media elektronik seperti radio, televisi dan internet. Internet merupakan media yang paling efektif dan efisien karena melalui internet, orang tua dapat memperoleh informasi sesuai yang dibutuhkan dan bisa berdiskusi langsung dengan ahli anak seperti dokter anak dan psikolog anak.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada : Keluarga tercinta, Bapak dan Ibu (Nur Buditomo dan Endang Widiastuti) atas segala doa serta dukungan baik moril maupun materi selama ini. Bapak Agus Santoso, S.Kp., M.Kep, Ibu Rita Hadi W., S.Kp., M.Kep dan Bapak Ns. M. Rofi'i, S.Kp., M.Kep yang telah memberi masukan dan saran yang membangun. Bapak Kepala Kelurahan Kebondalem Kendal dan seluruh partisipan yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2009). *Hindari kekerasan verbal pada anak*. Diakses pada 19 September 2011. [URL://www.binatalentagraha.sch.id/binatalentagraha/?q=id/kekerasan_verbal](http://www.binatalentagraha.sch.id/binatalentagraha/?q=id/kekerasan_verbal)
- Behrman, E Richard. (1999). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Carpenito, Lynda Juall. 2009. *Diagnosis Keperawatan: Aplikasi pada Praktik Klinis, Ed. 9*. Jakarta: EGC.
- Didit Putra Erlangga Rahardjo. (2011). *Setiap Bulan ada 100 Kekerasan terhadap Anak*. Diakses pada 29 Januari 2012. URL: <http://nasional.kompas.com/read/2011/07/20/12570454/Setiap.Bulan.Ada.100.Kekerasan.terhadap.Anak>.

- Eko Priiliawito. (2010). *Kekerasan Anak di Indonesia Tersadis di Dunia*. Diakses pada 29 Januari 2012. URL: <http://metro.vivanews.com/news/read/179841-kekerasan-anak-di-indonesia-paling-sadis>
- Evans, Patricia. (2010). *The Verbally Abusive Relationship*. United States: Adams Media.
- Gaya Hidup Sehat. (2008). *Akibat Orang Tua Berlidah Kejam*. Diakses pada 28 Januari 2012. URL: <http://nasional.kompas.com/read/2008/01/23/21435317>
- Munawati. (2011). *Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok*. Jakarta: Skripsi S-1 Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.
- Potter, Patricia A. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan volume 1*. Jakarta: EGC.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Solihin, Lianny. (2004). *Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.03 / Th.III / Desember 2004
- Sutikno, Raja Bambang. (2010). *The Power of 4Q*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wong, Donna L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri*. Jakarta: EGC.
- Yani S, Achir. (2008). *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.